

## **KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK MORAL AGAMA ANAK USIA DINI**

**Muammar Qadafi**

Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat

Email: [mqadafi31@uinmataram.ac.id](mailto:mqadafi31@uinmataram.ac.id)

Article received: 26 December 2018, Review process: 27 February 2019

Article published: 30 March 2019

### **Abstract**

*The success of early childhood education cannot be separated from the role of teachers and parents. The teacher is the key to the success of students at school and parents as the key to success when they are at home. This research is a qualitative research. The purpose of this study was to find out how is the collaboration between teachers and parents in developing the moral and religious aspects of early childhood at RA Tiara Chandra Yogyakarta. The results showed that the school had several programs with parents' involvement, such as: parenting, whatsapp group, training in living values education, value-based social services, the cards of great children's habit, distribution of students' report, and value performances at graduation day. The teacher also used several methods in learning activities in school, such as: exemplary, habituation, role playing, and storytelling. Students experience many changes in the internalization and practice of the moral and religious values when teachers used living good moral and religious values method and collaboration between teachers and parents run well. Teachers and parents collaboration gave a very big impact in developing moral and religious aspects of early age children. This can be seen from the behavior of students who are able to apply the values of responsibility, cooperation, affection, mutual respect, honesty, courage and tolerance. The supporting factors are the support of principals, teachers, and parents. While the inhibiting factor is the lack of awareness of parents to be involved in school activities and become role models at home.*

**Keyword:** *collaboration, teachers and parents, moral and religious*

### **Abstrak**

Kesuksesan pendidikan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran guru dan orang tua. Guru merupakan kunci keberhasilan siswa saat berada di sekolah dan orang tua sebagai kunci keberhasilan saat berada di rumah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengembangkan aspek moral agama anak usia dini di RA Tiara Chandra Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki beberapa program yang melibatkan orang tua, yaitu: parenting, whatsapp group, pelatihan living values education, bakti sosial berbasis nilai, pembuatan kartu anak hebat, pembagian rapor, dan pentas nilai pada saat graduation day. Guru juga menggunakan beberapa metode pada saat kegiatan bermain di sekolah yaitu: keteladanan, pembiasaan, main peran, dan bercerita. Siswa mengalami banyak perubahan

dalam internalisasi dan pengamalan nilai moral agama pada saat guru menggunakan metode yang berupa pengamalan nilai-nilai kebaikan dan kolaborasi guru dan orang tua berjalan dengan baik. Kolaborasi guru dan orang tua siswa memberikan dampak yang sangat besar dalam mengembangkan aspek moral agama anak usia dini, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang mampu menerapkan nilai tanggung jawab, kerjasama, kasih sayang, saling menghargai, kejujuran, keberanian, dan toleransi. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya kesadaran orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah dan menjadi role model ketika berada di rumah.

**Kata kunci:** kolaborasi, guru dan orang tua, moral agama

## PENDAHULUAN

Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Keberadaan mereka yang akan menjadi generasi penerus bangsa harus mendapatkan perhatian yang sangat istimewa. Orang tua, guru, dan seluruh komponen masyarakat harus bersinergi dalam memikirkan pendidikan dan pelayanan terbaik untuk anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Salah satu aspek yang sangat penting adalah moral agama yang harus dikenalkan sejak usia dini.

Usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Kita sering menyebut masa-masa ini dengan istilah "*golden age*" dimana anak mengalami perkembangan otak yang sangat signifikan. Pada masa ini, anak sangat mudah untuk merekam dan meniru apa saja kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Jika mereka mengalami pengalaman yang buruk, maka mereka juga akan meniru hal-hal yang buruk, begitu juga sebaliknya jika mengalami pengalaman yang baik, maka mereka akan meniru hal-hal yang baik dalam setiap ucapan dan tindakanya.

Saat ini, kita dihadapkan dengan berbagai persoalan merosotnya moral anak dari berbagai jenjang pendidikan. Tawuran, melawan orang tua dan guru, merokok, berkata kotor dan kasar merupakan sebagian kecil dari perilaku generasi penerus bangsa yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja kita tidak dapat menyalahkan mereka begitu saja, karena tidak akan ada asap jika tidak ada api.

RA Tiara Chandra Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini sangat memahami persoalan merosotnya moral anak saat ini. Oleh sebab itu, kepala sekolah

sangat serius dalam membangun sekolah berbasis moral agama (karakter). Hal ini juga dilatar belakangi oleh pengalaman Ibu Ratna, kepala sekolah RA Tiara Chandra, di masa kecil yang mengalami perlakuan tindak kekerasan dan perlakuan yang tidak baik dari seorang guru yang menyebabkan dirinya mengalami trauma hingga saat ini.

Kepala sekolah beranggapan bahwa setiap anak wajib mendapatkan perlakuan baik dan kasih sayang dari gurunya selama mereka berada di lingkungan sekolah. Guru merupakan aktor utama di sekolah yang akan membentuk anak yang penuh dengan kasih sayang, rasa hormat, saling membantu, saling menghargai, jujur, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, guru juga yang memiliki peran besar dalam menjadikan anak beragama dan bermoral buruk.

Kepala sekolah juga menyadari bahwa pendidikan moral agama anak tidak hanya selesai di tangan guru, tetapi harus mendapatkan dukungan dari orang tua sebagai aktor utama di lingkungan keluarga. Program-program di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan aspek moral agama hendaknya diejawantahkan oleh orang tua di lingkup keluarga pada saat anak meninggalkan sekolah, karena waktu anak di rumah jauh lebih banyak dibandingkan dengan waktu anak berada di sekolah.

Program pengembangan moral dan agama di sekolah akan menjadi kurang optimal jika orang tua sebagai *role model* di rumah justru mencontohkan perilaku-perilaku yang buruk pada anak. RA Tiara Chandra merupakan salah satu sekolah percontohan untuk pendidikan moral di Yogyakarta, karena dianggap berhasil dalam melahirkan anak-anak yang memiliki *moral knowing* dan *moral acting*. Oleh sebab itu, penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana RA Tiara Chandra membangun kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mengembangkan aspek moral dan agama untuk menjaga anak tetap berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan aspek moral dan agama mereka.

Istilah kolaborasi biasanya digunakan untuk menjelaskan praktik dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama dan melibatkan proses kerja masing-masing maupun kerja bersama dalam mencapai tujuan bersama tersebut. Motivasi utamanya biasanya adalah memperoleh hasil-hasil kolektif yang tidak mungkin dicapai jika masing-masing pihak bekerja sendiri-sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), istilah kolaborasi diartikan sebagai sebuah usaha bersama/kerjasama dalam membuat sesuatu.

Kolaborasi sangat penting bagi setiap individu sebagai makhluk sosial, karena kita tidak dapat menyelesaikan sesuatu tanpa melibatkan pihak lain. Dalam konteks pendidikan moral agama anak usia dini, guru dan orang tua merupakan dua kunci kesuksesan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sedangkan moral agama diartikan sebagai dua hal yang berbeda, namun saling terkait satu sama lain. Moral lebih diartikan sebagai perbuatan dan segala sepak terjang manusia dikaitkan dengan segala kebiasaan hidup manusia. Sedangkan agama adalah patokan bagaimana manusia berhubungan dengan yang abstrak atau gaib (Adisusilo, 2012). Moral dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain, meskipun beberapa pakar mengemukakan pendapat yang berbeda tentang moral dan agama. Agama mengajarkan hal-hal kebaikan yang menjadi sumber utama dari moralitas. Orang-orang yang menyimpang dari nilai-nilai agama biasanya disebut dengan orang-orang yang tidak bermoral. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa moral dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sejak puluhan tahun yang lalu, Bapak pendidikan kita Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Bahkan anak menghabiskan waktu 80% bersama dengan keluarga, dibandingkan dengan guru di sekolah yang hanya 20%. Oleh sebab itu, sekolah tidak dapat memberikan jaminan penuh terhadap perkembangan aspek moral agama anak jika tidak didukung dengan pendidikan yang baik di lingkungan keluarga atau jika tidak menjalin kolaborasi dengan orang tua di rumah.

Mukhtar, dkk. menyampaikan bahwa pendidikan di sekolah hanya mendapatkan porsi 20% dari total pendidikan yang didapatkan oleh anak, sehingga guru harus bekerja keras untuk memanfaatkannya sebaik mungkin. Namun, usaha guru untuk memberikan pendidikan terbaik di sekolah akan menjadi kurang berarti ketika di lingkungan keluarga tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus mengetahui dan mencocokkan pembelajaran di rumah dan di sekolah agar pembelajaran tetap berkesinambungan dan menjadi kebiasaan bagi anak di manapun dia berada (Latif, 2014).

Dalam aspek moral agama, guru di sekolah dapat membiasakan anak-anak untuk berdo'a sebelum melakukan berbagai aktivitas, mengucapkan salam ketika bertemu guru atau siswa lainnya, berjabat tangan, shalat berjamaah pada waktunya, dll. Hal-hal yang dicontohkan oleh guru di sekolah hendaknya juga dilakukan oleh orang tua ketika anak

berada di rumah. Jika itu tidak terlaksana di rumah, maka pembiasaan baik yang dilakukan oleh guru di sekolah akan menjadi tidak optimal dalam menjadikan anak yang terbiasa melakukan hal-hal positif tersebut.

Lickona mengatakan bahwa keberhasilan jangka panjang dalam pendidikan moral sangat bergantung pada kekuatan di luar sekolah pada saat orang tua dan komunitas melakukan kolaborasi dengan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan anak (Lickona, 2013).

Lebih lanjut, Lickona mengemukakan beberapa hal yang harus dilakukan untuk meyakinkan orang tua bahwa peran mereka dalam pendidikan anak sangat penting, yaitu: (1) melakukan kampanye untuk meyakinkan orang tua bahwa mereka dapat membuat perubahan besar dalam hidup anak mereka dan mereka adalah sosok yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak mereka. (2) membuat tahun keluarga dan program orang tua sebagai guru. Tujuan dari tahun pendidikan keluarga adalah untuk mendidik para guru tentang peranan mereka dalam mempromosikan keterlibatan orang tua, berbagi informasi dengan sekolah mengetahui bagaimana mereka dapat meningkatkan komunikasi rumah-sekolah, dan mendapatkan informasi secara langsung dari orang tua mengenai peran mereka dalam pendidikan anak mereka. Sedangkan program orang tua sebagai guru bertujuan untuk mengenalkan kepada orang tua cara-cara baru untuk belajar dan bermain bersama anak. (3) menjadikan sekolah dan orang tua sebagai *partner* dalam pendidikan moral anak. Hal ini bertujuan untuk mendorong dan membantu orang tua untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama moral anak dan membuat orang tua mendukung sekolah dalam usahanya untuk mengajarkan nilai moral positif. (4) mengadakan program pendidikan untuk orang tua. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada orang tua bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar (Lickona, 2013).

Adapun nilai-nilai moral agama yang harus ditanamkan pada anak dapat disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai-nilai yang bersifat universal atau bersumber dari agama atau nilai-nilai luhur bangsa masing-masing. Lickona menyebutkan beberapa nilai moral yang sebaiknya diajarkan pada anak adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis (Lickona, 2013).

Pemerintah RI, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, juga merumuskan 18 nilai moral yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Beberapa nilai di atas sudah merepresentasikan nilai-nilai moral agama yang harus dimiliki oleh setiap anak agar menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral baik dan religius. Dalam konteks Islam, nilai-nilai agama dapat berupa kebiasaan untuk melaksanakan ibadah lima waktu, saling memaafkan, menghafalkan ayat-ayat pendek, menghafalkan do'a harian, dan belajar membaca dan menulis al-Qur'an.

Pengembangan nilai moral agama di PAUD dapat berjalan efektif dengan menggunakan beberapa metode. Metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan (Fadlillah & Khorida, 2016). Sehingga, guru harus menyiapkan beberapa metode yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek moral agama, seperti yang dikemukakan oleh Ridwan dan Kadri yaitu: 1) metode keteladanan, 2) pembiasaan, 3) berdiskusi, dan 4) bercerita (Ridwan Abdullah Sani & Kadri, 2016). Metode keteladanan merupakan metode yang dianggap sangat penting dan efektif dalam mengembangkan aspek moral agama anak usia dini karena pada masa ini anak sedang belajar dengan cara menirukan orang-orang dewasa sekitarnya.

Sejalan dengan yang dikemukakan di atas, Fadlillah menyampakan beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua, yaitu: 1) metode keteladanan. Metode ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah, pemimpin dan tauladan bagi ummat Muslim di dunia, seperti yang tercantum dalam surat al-ahzab ayat 21 "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*". 2) pembiasaan, yaitu membiasakan anak dalam melakukan hal-hal baik dan menegurnya bila melakukan kesalahan. 3) bercerita, yaitu menceritakan atau membacakan buku-buku cerita nyata dan fiksi. Guru dan orang tua dapat menceritakan beberapa kisah tentang Rasulullah, sahabat, ulama, dan orang-orang baik sekitarnya, atau dapat juga membuat cerita sendiri yang sesuai dengan tahap

perkembangan anak. 4) karyawisata, yaitu melakukan perjalanan untuk mengamati, melihat dan merasakan langsung berbagai hal yang ada di sekitar anak (Fadlillah & Khorida, 2016)

## **METODOLOGI**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas dengan menggunakan prosedur pengumpulan data sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2015).

Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan uraian kata-kata untuk menggambarkan sesuatu/hasil penelitian. Penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi untuk pengembangan dan perolehan pengetahuan baru melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan di RA Tiara Chandra yang beralamat di Jalan Ali Maksum Gang Melati 3, Krapyak, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini memiliki 4 (empat) cabang yang tersebar di beberapa wilayah di Yogyakarta. Sekolah ini memiliki program unggulan, yaitu *Living Values Education* (LVE) yaitu program pendidikan yang menawarkan pelatihan kepada pendidik, orang tua, fasilitator, pekerja sosial, dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal. Terdapat beberapa program yang diadakan di RA ini antara lain, program Kelompok Bermain, Raudhatul Athfal, Taman Penitipan Anak, dan kelas *fullday*. Dalam hal ini, peneliti hanya fokus melakukan penelitian pada anak usia 5-6 tahun atau siswa Raudhatul Athfal B.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik



pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipansi (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama**

Meraih kesuksesan dalam pendidikan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran guru dan orang tua. Guru memberikan pendidikan di sekolah, sedangkan orang tua bertugas untuk melanjutkan pendidikan tersebut ketika berada di lingkungan keluarga atau di rumah bersama anak. Pendidikan di sekolah dan di rumah harus berjalan beriringan dan saling mendukung satu sama lain karena anak hidup di lingkungan yang berbeda selama 24 jam, yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Saat berada di lingkungan sekolah, guru menjadi sosok yang digugu dan ditiru oleh anak, sedangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, orang tua menjadi sosok yang mengatur dan mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan anak.

Guru tidak mungkin memberikan pendidikan pada anak selama 24 jam. Kegiatan di sekolah biasanya hanya berlangsung selama 4-5 jam, selanjutnya anak menghabiskan waktu bersama keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa porsi pendidikan bersama orang tua jauh lebih banyak daripada guru. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus membangun kolaborasi agar pendidikan anak tidak terputus selama 24 jam, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Selama beberapa tahun terakhir, RA Tiara Chandra menyadari bahwa pendidikan anak usia dini merupakan *starting point* dalam pembentukan nilai-nilai moral agama anak di masa-masa yang akan datang, karena pembentukan moral agama merupakan hal yang paling sulit dan membutuhkan waktu yang sangat lama dibandingkan dengan aspek-aspek perkembangan yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat kepala sekolah RA Tiara Chandra, yang menyatakan bahwa menjadikan anak-anak yang memiliki moral dan agama yang baik membutuhkan waktu yang sangat panjang, tidak cukup dalam waktu satu atau dua bulan. Berbeda dengan kemampuan akademis, guru-guru di RA Tiara Chandra merasa yakin bahwa kemampuan akademis sangat mudah untuk dicapai karena siswa di sekolah ini termasuk kategori anak-anak yang cerdas. Oleh sebab itu, seluruh *stakeholders* yang ada di sekolah



berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak sejak dini, sehingga anak dapat memiliki modal yang baik untuk menuju ke jenjang-jenjang selanjutnya.

Dalam mengembangkan nilai moral agama anak, kepala sekolah dan guru menggandeng orang tua untuk terlibat secara aktif, khususnya pada saat anak berada di lingkungan keluarga. Hal ini dilakukan karena pendidikan anak tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dan keterlibatan secara langsung dari orang tua. Pendidikan yang sudah didapatkan oleh anak di rumah harus dilanjutkan oleh orang tua ketika bersama anak dimanapun mereka berada. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang berkesinambungan kepada anak, sehingga anak dapat merasakan pengalaman yang sama antara di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam membangun kolaborasi dengan orang tua siswa, yaitu mengadakan kegiatan *parenting* setiap bulan, membuat *Whatsapp Group* untuk memudahkan komunikasi dan berbagi informasi tentang perkembangan anak, melibatkan orang tua dalam beberapa kegiatan sosial, mengikutsertakan orang tua dalam pelatihan pendidikan karakter (pelatihan *Living Values Education*), berkomunikasi dengan orang tua saat mengantar dan menjemput anak, menugaskan orang tua untuk mengontrol perilaku anak dengan kartu yang berisi kebiasaan anak hebat, mengundang orang tua saat pembagian rapor agar guru dan orang tua dapat berkomunikasi terkait kondisi anak, dan mengundang orang tua untuk menyaksikan pementasan nilai yang dilakukan siswa saat *graduation day*.

Kegiatan *parenting* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di RA Tiara Chandra. Tujuannya adalah untuk memberikan persepsi yang sama tentang pendidikan anak. Kegiatan *parenting* dapat berupa sosialisasi tentang program-program yang dilakukan lembaga untuk orang tua dan siswa (seperti program hafalan ayat-ayat pendek, doa-doa, hadits, shalat berjamaah, penanaman nilai-nilai kebaikan, dan lain-lain), evaluasi terkait program dan perkembangan anak, dan pemberian materi dari pakar-pakar pendidikan anak.

Jika terdapat hal-hal yang bersifat *urgent* atau insidental dan tidak sempat dikomunikasikan pada saat kegiatan *parenting*, guru dapat menyampaikan secara langsung pada saat bertemu dengan orang tua yang sedang menjemput anak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru RA Tiara Chandra, bahwa guru selalu menyempatkan

diri untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa pada saat mengantar dan menjemput anak. Hal ini biasanya dilakukan untuk melaporkan berbagai hal yang terjadi di sekolah berkaitan dengan perilaku anak, khususnya jika terjadi hal-hal luar biasa yang tidak dapat ditangani oleh guru, seperti kebiasaan membanting kursi, tidak mau belajar bersama teman-teman, dan tidak mau mendengarkan perintah guru. Selain itu, kebiasaan ini juga dilakukan oleh guru untuk menanyakan secara langsung apakah perilaku luar biasa tersebut sering dilakukan oleh anak atau tidak ketika berada di rumah dan guru bisa langsung menanyakan kepada orang tua bagaimana biasanya orang tua menangani anak ketika berperilaku seperti itu, sehingga guru juga dapat mempraktikkannya ketika berada di sekolah.

Untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan pada orang tua dan memberikan pemahaman tentang arti berbagi, lembaga setiap tahun mengajak orang tua untuk mengadakan bakti sosial dalam bentuk penggalangan dana dan barang-barang bekas layak pakai untuk bagikan atau dijual pada acara *flea market*. Kegiatan ini melibatkan lembaga, orang tua, siswa, dan masyarakat sekitar. Pada saat kegiatan, setiap *booth* yang dijaga oleh orang tua dan siswa diberi nama dengan nama-nama nilai kebaikan, seperti kejujuran, cinta, kasih sayang, toleransi, dll. Kemudian, setiap anggota harus membuat nyanyian atau yel-yel yang berkaitan dengan nama *booth* masing-masing.

Guru RA Tiara Chandra, menyampaikan bahwa setiap tahun sekolah mengadakan *event* bersama siswa dan orang tua dalam rangka milad sekolah. *Event* tahunan ini disebut dengan *flea market* atau semacam bakti sosial. Pada kegiatan ini, orang tua dan siswa diminta untuk mengumpulkan barang bekas dan menyiapkan berbagai sembako, seperti beras, minyak, gula, dan telur untuk dijual dengan harga murah kepada masyarakat sekitar. Hasil dari penjualan juga akan digunakan untuk melakukan kegiatan amal di tempat-tempat yang lain. *Flea market* memberikan pengalaman yang berbeda kepada orang tua karena mereka dituntut untuk bekerja sama dengan anak dalam menghidupkan nilai-nilai moral agama selama kegiatan berlangsung. Beberapa kegiatan yang menghidupkan nilai moral agama ditunjukkan dengan kepedulian terhadap sesama, pembuatan yel-yel bertemakan nilai moral agama, dan pemberian nama *booth* penjualan dengan nilai-nilai moral agama, seperti kejujuran, cinta, kasih sayang, dan toleransi.

Selain itu, lembaga juga menyadari bahwa setiap manusia tidak mungkin selalu dalam keadaan baik, begitu juga dengan guru dan orang tua siswa. Saat ini orang tua dapat mengamalkan nilai-nilai moral agama, namun pada saat yang lain bisa lalai atau lupa karena berbagai dinamika yang terjadi di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, lembaga secara rutin mengadakan kegiatan pelatihan *living values education* (pelatihan menghidupkan nilai-nilai karakter) yang melibatkan orang tua. Setiap pelatihan terdiri dari 3-5 orang tua dan selalu bergantian setiap pelatihan agar semua orang tua dapat mengikuti pelatihan secara bergiliran.

Kegiatan yang melibatkan orang tua juga adalah pembuatan kartu yang berisi kebiasaan anak hebat. Di sekolah, guru dan siswa melakukan kegiatan-kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai moral agama. Mereka melakukan *brainstorming* terkait dengan apa yang mereka pikirkan tentang nilai-nilai kebaikan yang sudah ditanamkan. Hasil dari *brainstorming* tersebut akan dibuat seperti poster, ditempel di sekolah, dan diunggah di media sosial seperti *facebook*. Orang tua diinformasikan dan diharapkan dapat pro aktif untuk mengunduh poster-poster yang berisi nilai-nilai kebaikan tersebut untuk ditempel di rumah sebagai pengingat (*controlling*) antara orang tua dan anak.

Selanjutnya, lembaga juga secara rutin mengundang orang tua untuk hadir pada saat pembagian rapor siswa. Kegiatan pembagian rapor dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan berbagai hal terkait dengan evaluasi kegiatan belajar mengajar dan perkembangan anak. Orang tua juga dapat merespon dan memberikan masukan kepada sekolah untuk perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang. Di dalam rapor, guru sudah menuliskan beberapa nilai-nilai kebaikan yang sudah dilakukan oleh siswa dan yang harus ditingkatkan lagi sebagai pengingat orang tua untuk memperhatikan nilai-nilai kebaikan tersebut pada saat berada di rumah.

Terakhir adalah kegiatan *graduation day*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun untuk memberikan semangat dan dukungan kepada siswa yang akan menyelesaikan pendidikan dan melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. *Graduation Day* diisi dengan pementasan berbasis nilai yang melibatkan unsur siswa dan guru. Siswa dilatih untuk memperagakan berbagai atraksi seperti bernyanyi, sosiodrama, puisi, dll. Semua atraksi harus memberikan pesan nilai-nilai kebaikan pada penonton. Orang tua selalu diundang untuk menyaksikan kegiatan ini,

sehingga menimbulkan kesadaran untuk selalu menghidupkan nilai-nilai moral agama setiap saat.

Beberapa kegiatan yang melibatkan orang tua di atas memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan moral agama siswa. Orang tua yang terlibat aktif dalam setiap kegiatan sekolah pasti melihat banyak perubahan pada perkembangan moral agama anak mereka.

Dalam sebuah wawancara dengan orangtua dari siswi RA kelas B, didapatkan informasi bahwa anak mereka mengalami banyak perubahan setelah dua tahun di RA Tiara Chandra. Sebelum masuk di sekolah ini, awalnya anak mereka pemalu, tidak memiliki kemandirian, dan tidak terbiasa berbagai dengan orang lain. Namun terjadi perubahan yang cukup signifikan setelah menjalani pendidikan di sini. Hasna menjadi sangat percaya diri, lebih mandiri, dan selalu ingin berbagi dengan teman-temannya karena nilai-nilai inilah yang selalu ditanamkan oleh guru dan dilanjutkan oleh orang tua ketika berada di lingkungan keluarga.

Selain orang tua siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa dari RA Tiara Chandra. Berdasarkan hasil wawancara peneliti diperoleh kesimpulan bahwa siswa memahami bahwa apabila ada teman yang kesulitan dengan senang hati dia membantu. Selain itu terkait sikap moral lain yakni, apabila anak menemukan sesuatu barang yang bukan miliknya maka dia harus mengembalikan kepada pemiliknya.

Jawaban-jawaban siswa di atas bukanlah sesuatu yang tiba-tiba keluar dari mulutnya, tetapi berdasarkan hasil internalisasi nilai yang diwujudkan dalam bentuk tindakan sehari-hari, sehingga pada saat ditanya, mereka akan menjawab dengan jujur sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan dan yakini kebenarannya.

Perubahan yang terjadi pada siswa-siswa RA Tiara Chandra bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan guru dan orang tua. Orang tua Hasna selalu antusias dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan bersedia untuk menjadi *role model* ketika berada di rumah. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua dari Emma dan Jadid. Tanpa adanya kolaborasi antara guru dan orang tua, proses-proses perubahan pengamalan nilai moral agama akan semakin sulit bahkan mustahil terjadi.

## **B. Metode Pengembangan Aspek Moral Agama Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta**

Pengembangan aspek moral agama bukanlah hal yang mudah. Proses yang dibutuhkan juga sangat panjang. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah RA Tiara Chandra bahwa membiasakan anak untuk berperilaku baik membutuhkan waktu yang sangat lama, tidak seperti pengembangan akademis yang hanya butuh waktu satu atau dua hari sudah dapat terlihat hasilnya. Oleh sebab itu, penggunaan metode yang tepat dan variatif sangatlah penting untuk menjadikan kegiatan bermain di sekolah lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Beberapa metode yang diterapkan di RA Tiara Chandra, yaitu:

### **1) Metode keteladanan.**

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam menanamkan nilai moral agama pada siswa. Guru sebagai *role model* harus menjadi sosok yang selalu menunjukkan nilai-nilai kebaikan di hadapan siswa, baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Kepala sekolah menyadari pentingnya keteladanan dalam menanamkan nilai moral agama pada anak, oleh karena itu, guru dan seluruh staf sekolah harus selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa.

Sekolah membuat kesepakatan untuk melaksanakan *hidden curriculum*, yaitu berupa kesepakatan tidak tertulis yang harus dilaksanakan oleh guru dan seluruh staf untuk selalu memberikan contoh yang positif pada siswa. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa tahapan membangun nilai moral agama anak adalah dengan membuat kurikulum berbasis nilai. Selain kurikulum dalam bentuk dokumen, yang lebih penting adalah *hidden curriculum* yang diejawantahkan dalam bentuk tingkah laku guru dan seluruh staf di sekolah selama berinteraksi dengan siswa. Guru dan staf sekolah diharapkan mampu menunjukkan nilai-nilai yang positif dan melupakan seluruh masalah yang ada di rumah pada saat berada di sekolah. Guru yang sedang mengalami masalah dan dikhawatirkan akan mengalami kondisi yang kurang stabil, seperti cepat tersulut emosi, diminta untuk beristirahat di ruang guru dan sementara digantikan oleh guru yang lain sampai kondisinya membaik dan merasa sudah siap untuk belajar dan bermain bersama siswa.

Setiap tahun, guru, staf, dan beberapa orang tua diberikan pelatihan *Living Values Education* (LVE) untuk terus meningkatkan semangat menghidupkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap bulan juga diadakan kegiatan *parenting* yang bertujuan untuk saling mengingatkan dan mengevaluasi berbagai program pendidikan moral agama pada siswa.



**Gambar 1. Situasi Pelatihan *Living Value Education***

Metode kedeladanan yang diterapkan di RA Tiara Chandra sejalan dengan pendapat para pakar tentang metode yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai moral agama pada siswa. Metode ini juga merupakan metode yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah, baik dalam berdakwah maupun kepemimpinan di kalangan umat Islam. Selain itu, semangat untuk menjadi teladan juga salah satu cara untuk menegakan perintah Allah dalam surat as-shaf ayat 3 bahwa Dia sangat membenci orang yang mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya sendiri.



**Gambar 2. Guru memberikan keteladanan cara mengantri**

Gambar di atas menunjukkan praktek keteladanan langsung dari guru di RA Tiara Chandra dalam hal mengajarkan mengantri kepada siswa. Sikap seperti ini diharapkan dapat dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

## 2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan untuk selalu membiasakan siswa mengingat dan melakukan hal-hal baik. Guru dan siswa biasanya sudah membuat kesepakatan terkait dengan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di masing-masing sentra bermain. Kesepakatan tersebut akan menjadi pengingat kepada masing-masing siswa bahwa ada batasan-batasan yang harus mereka ingat setiap bermain dan berinteraksi dengan guru, staf, dan teman-teman di sekolah.

Metode pembiasaan ini biasanya dilakukan sepanjang hari, mulai dari kedatangan di sekolah, sampai kepulangan siswa. Pada saat siswa datang ke sekolah, guru menunggu di depan sekolah dan membiasakan siswa untuk mengucapkan salam dan bersalaman. Saat membuka kegiatan bermain di sentra, siswa dibiasakan untuk membaca do'a, ayat-ayat pendek, dan hadits-hadits sederhana. Saat kegiatan bermain sedang berlangsung, guru mengamati aktivitas siswa dan melakukan evaluasi di akhir kegiatan bermain.

Ibu Sesil menyampaikan pada saat wawancara bahwa sebelum siswa memulai kegiatan sentra, terlebih dahulu mereka diberikan pijakan sebelum sentra. Pijakan sebelum sentra ini dimanfaatkan oleh guru untuk mengingatkan atau memberikan pembiasaan terhadap nilai-nilai moral agama yang telah dicontohkan atau disepakati sebelumnya. Hal ini mempermudah guru untuk mengingatkan dan memberikan pembiasaan kepada siswa pada saat terdapat perilaku yang melenceng dari nilai yang sudah disepakati ketika kegiatan sentra berlangsung.

Berikut ini merupakan penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru pada akhir kegiatan bermain. Pada gambar 5, metode pembiasaan dilaksanakan di sentra balok. Guru melihat beberapa siswa mengganggu temannya pada saat kegiatan menyusun balok, kemudian meminta siswa yang merasa mengganggu temannya untuk mengacungkan tangan dan meminta maaf.



**Gambar 3. Pembiasaan di Sentra Balok**



Pembiasaan lain dilaksanakan pada sentra bermain bebas, dimana siswa dibiasakan untuk dapat melakukan kegiatan kecapakan hidup. Sehingga dengan pembiasaan ini tertanam sikap kemandirian dan tanggung jawab seorang siswa. kegiatan tersebut dapat terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 4. Pembiasaan di Sentra Bermain Bebas**

Pada gambar ini, siswa diminta untuk membersihkan sisa makanan yang dibuang oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan nilai tanggung jawab kepada siswa. Pembiasaan seperti ini dilakukan secara konsisten karena anak usia dini merupakan usia yang sangat labil dan membutuhkan bimbingan setiap waktu, sehingga nilai-nilai kebaikan yang telah dicontohkan dapat terus terpatrit pada diri mereka dan diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Yani, guru sentra imtaq, bahwa guru tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan siswa tentang nilai-nilai yang telah disepakati. Pada saat siswa tidak menerapkan nilai moral agama, maka guru akan langsung mengingatkan tentang aturan-aturan yang telah disepakati sendiri oleh masing-masing siswa selama kegiatan sentra maupun di luar sentra.

### 3) Metode bermain peran

Metode bermain peran adalah salah satu metode yang sangat disukai oleh siswa karena siswa diajak untuk bermain dan memperagakan secara langsung karakter-karakter yang mereka sukai. Salah satu kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh siswa pada saat peneliti melakukan observasi adalah "jual beli". Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang memiliki peran berbeda-beda, antara lain: penjual, pembeli, penjaga rumah, tamu, dll.

Peneliti melihat bahwa permainan ini mengajarkan banyak nilai-nilai moral agama, seperti nilai kejujuran. Nilai kejujuran ditunjukkan oleh pedagang yang menjual barang-

barang yang masih bagus dan menunjukkan kejujuran pada saat menimbang barang yang akan dibeli. Sedangkan pembeli melakukan tawar menawar dengan cara yang santun dan memberikan uang sesuai dengan harga barang yang akan dibeli. Pedagang juga mengembalikan uang jika uang yang diberikan oleh pembeli lebih besar daripada harga barang yang jual.

Di sisi lain, beberapa siswa yang berperan sebagai tamu menunjukkan sikap sopan santun saat bertamu ke rumah temannya dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Tuan rumah juga menjamu tamunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, yaitu memberikan makanan dan minuman seadanya sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu yang sudah berkunjung.

Kegiatan bermain peran seperti ini setiap hari dilakukan dengan tema yang berbeda-beda. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dalam mengamalkan nilai-nilai moral agama yang sudah dicontohkan dan diajarkan oleh guru.

#### 4) Metode bercerita

Metode bercerita juga sering digunakan untuk menanamkan nilai moral agama pada siswa. Guru biasanya menceritakan kisah-kisah nabi, rasul, sahabat, dan orang-orang shaleh atau cerita-cerita fiksi yang dibuat sendiri sesuai dengan tujuan penanaman nilai yang ingin dicapai.

Untuk siswa RA B yang sudah bisa membaca, guru juga memberikan kegiatan membaca di masing-masing sentra. Cerita-cerita yang terdapat di dalam buku juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral agama. Siswa diberikan kebebasan untuk membaca, sedangkan guru hanya menyiapkan buku dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang muncul dari hasil bacaan mereka.

Dari beberapa metode yang diterapkan oleh guru di RA Tiara Chandra tersebut, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan oleh orang tua siswa saat berada di rumah. Metode-metode tersebut adalah keteladanan, pembiasaan, dan berceria. Guru biasanya menyampaikan kepada orang tua tentang nilai-nilai moral agama yang sudah ditanamkan di sekolah, dan meminta orang tua untuk mengontrol anak saat berada di rumah masing-masing. Orang tua diharapkan dapat menjadi teladan dan melakukan pembiasaan pada anak sesuai

dengan arahan dari guru. Selain itu, orang tua juga dapat membiasakan kegiatan bercerita sebelum tidur atau pada saat memiliki waktu luang.

### **C. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam membangun kolaborasi dengan orang tua**

Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh guru dan pengelola RA Tiara Chandra dalam menanamkan nilai moral agama pada siswa tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dan pengelola, khususnya dalam membangun kolaborasi dengan orang tua siswa. Beberapa faktor tersebut adalah:

#### **1) Faktor pendukung**

- a. Dukungan dari kepala sekolah untuk mengutamakan pendidikan moral agama pada siswa. Dukungan ini terlihat dari peran aktif kepala sekolah untuk mengadakan pelatihan LVE kepala guru, staf, dan orang tua siswa.
- b. Kesadaran guru untuk menjadi contoh terbaik ketika berada di sekolah dan membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa.
- c. Peran aktif orang tua siswa dalam mendukung program-program penanaman nilai moral agama pada siswa. Peran aktif ditunjukkan dengan keikutsertaan orang tua siswa dalam kegiatan *flea market*, *parenting*, pelatihan LVE, dan menjadi *role model* ketika berada di lingkungan keluarga.
- d. Adanya media sosial *whatsapp group* atau *facebook* sebagai wadah untuk menjalin komunikasi dan membagikan berbagai informasi atau program-program penanaman nilai moral agama pada siswa.

#### **2) Faktor penghambat**

- a. Sebagian orang tua kurang memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.
- b. Orang tua tidak mampu menjadi teladan yang baik ketika berada di rumah, sehingga proses pendidikan moral agama tidak berlanjut.
- c. Sebagian orang tua tidak memiliki sosial media, sehingga menghambat komunikasi dan alur informasi.

- d. Guru belum sepenuhnya mampu menjadi teladan bagi siswa, khususnya ketika berada di luar sekolah.
- e. Guru dan sebagian orang tua belum mampu bekerjasama dengan baik karena kesibukan masing-masing.

## **SIMPULAN**

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan moral agama anak usia dini. RA Tiara Chandra mengadakan beberapa kegiatan yang melibatkan orang tua siswa, yaitu: *parenting* bulanan, *flea market*, *graduation day*, pelatihan LVE, pembagian raport dan pembuatan kartu yang berisi kebiasaan anak hebat. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung program-program yang dilaksanakan di sekolah, khususnya terkait dengan pengembangan aspek moral agama anak usia dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadlillah, Muhammad. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Latif, Mukhtar. (2014). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2015). *Character Matter*, terj. Juma Abdu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J Lexy. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Sani, Ridwan Abdullah dan M. Kadri. (2016). *Pendidikan karakter: Mengembangkan Nilai Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.